

## ABSTRAK

**Ari Nugraha (NIM: 1131030028), Kisah Turunnya Adam as. dalam Tafsir Al-Mizān Karya Thabathaba'i.** Skripsi, Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Universitas Islam Negeri Bandung, 2017.

Skripsi ini membahas tentang kisah Adam dalam pandangan salah satu tokoh syiah yaitu Thabathaba'i dalam tafsirnya *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qurān*. Thabathaba'i memiliki pandangan yang berbeda dengan mufasir-mufasir lainnya. Menurut beliau Nabi Adam tidak melakukan sebuah dosa karena telah melanggar perintah Allah, karena semua nabi adalah manusia maksum yang terbebas dari dosa dan kesalahan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan Thabathaba'i dalam tafsirnya al-Mizān terhadap kisah Nabi Adam as. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan masalah melalui data yang telah terkumpul. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*Library Research*) yang terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Mizān karya Thabathaba'i dan sumber sekunder berasal dari karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

Inti penelitian ini adalah menggambarkan paradigma Thabathaba'i yang memiliki pandangan yang berbeda dari mufasir lain terhadap kisah Nabi Adam. Thabathaba'i dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Adam ketika turun ke bumi, dia tidak melakukan sebuah dosa karena telah melanggar perintah Allah swt. atau suatu kesalahan yang berkonsekuensi murka Allah akibat tergoda oleh setan sehingga menyebabkan Adam di turunkan dari surga ke bumi. Ada beberapa poin yang ditekankan oleh Thabathaba'i yaitu *pertama*, menurut Thabathaba'i, perintah yang diberikan kepada Adam bukanlah perintah yang bersifat hukum atau syari'at, tetapi perintah yang berupa nasihat. Maka ketika Adam mengabaikan perintah tersebut tidak akan berkonsekuensi dosa. *Kedua*, Adam dari awal memang sudah diciptakan untuk bumi, maka dari itu Allah sudah menetapkan semua ketentuan itu untuk Adam walaupun dengan kejadian Adam pernah melakukan sebuah kekeliruan. *Ketiga*, Adam tidak akan mendapatkan kesempurnaan spiritual tanpa menghadapi serangkaian kejadian tersebut. Dari poin tersebut jelas menurut Thabathaba'i Adam tidaklah melakukan kesalahan dan dosa karena dia adalah seorang nabi. Karena pandangan umum orang-orang syiah adalah bahwa seorang nabi terjaga dari dosa besar dan kecil baik sebelum atau sesudah menerima wahyu.